

Tetep “Keren” Sanadyan Ijen

Perkembangan sepanjang kehidupan dari sisi psikologi, menurut **Erik** (dan **Joan**) **Erikson**:

									Kearifan
									Paripurna x Putus Asa
								Generativitas x Stagnasi	
							Keintiman x Isolasi		
						Identitas x Kacau Identitas			
				Kerja keras x Rasa Inferior					
			Inisiatif x Rasa Salah						
		Otonomi x Malu, Ragu							
Percaya x Tak Percaya									

0 18 Bl 3 Th 6 Th 12 Th 20 Th 35 Th 65 Th 80 Th †

Tanda-tanda Tahap 8: Keparipurnaan vs Keputusasaan

1. Menunjukkan sikap hidup yang mencerminkan sikap percaya pada orang lain, mandiri, penuh inisiatif, pekerja keras, dan memiliki jati-diri yang jelas.
2. Merasa yakin bahwa siapa diri saya dan apa yang sudah saya capai selama ini sebagian terbesar merupakan buah-buah pilihan jalan kehidupan saya.
3. Merasa yakin bahwa inilah satu-satunya jalan kehidupan yang saya miliki dan yang terbangun sebagian terbesar atas usaha saya sendiri.
4. Menerima kematian sebagai bagian yang tak terelakkan dari siklus kehidupan itu sendiri.
5. Mampu mengakui kepada diri sendiri maupun di hadapan orang lain bahwa diri saya sendirilah yang bertanggung-jawab atas sebagian terbesar kesulitan maupun kegagalan yang pernah saya alami.
6. Siap dan mampu merasa tetap bermartabat meskipun mengalami berbagai tekanan fisik maupun ekonomi.
7. Mampu melihat kembali kehidupan di masa lalu dengan penuh rasa nikmat, syukur, dan penghargaan.
8. Merasa bahagia, optimistik, dan puas dengan kehidupan yang pernah dan sedang saya jalani.
9. Menatap tahap akhir kehidupan dengan perasaan utuh-penuh sebagai pribadi.

10. Mampu memadukan pengalaman di masa lalu dengan kenyataan hidup yang sedang saya jalani saat ini, sehingga timbul sejenis 'kearifan' tentang cara menjalani kehidupan dan mengatasi aneka tantangan-kesulitan hidup dengan berhasil.
11. Memiliki sikap penuh rasa syukur.
12. Merasa memiliki kendali penuh atas kehidupan yang saya jalani.
13. Menerima diri dan orang lain apa adanya.

Tanda-tanda Tahap 9: Kearifan

1. Memiliki pandangan ke depan dan ke luar, melampaui diri saya sendiri.
2. Hilangnya sikap mementingkan diri, meningkatnya kebutuhan untuk berefleksi dalam keheningan.
3. Mampu memanfaatkan konflik dan ketegangan (di masa lalu maupun di masa kini) sebagai sumber pertumbuhan dan kekuatan.
4. Mampu mengatasi rasa takut akan kematian.
5. Merasa semakin dekat dengan orang-orang terkasih yang sudah lebih dulu dipanggil Tuhan.
6. Mampu menerima berbagai perubahan akibat penambahan usia.
7. Mampu menerima irama hidup yang melambat akibat penambahan usia.
8. Mampu merasakan kembali sebagian kegembiraan yang pernah saya rasakan saat masih muda.
9. Merasa terbebas dari aneka tekanan hidup di masa tua.
10. Menemukan makna hidup yang lebih jelas di usia tua.
11. Mampu melepaskan diri dari hal-hal yang bersifat material di masa tua.
12. Menemukan berbagai anugerah rohani positif untuk saya nikmati di masa tua.
13. Menemukan semangat hidup karena mampu mengatasi aneka tantangan di masa tua.

Sumber:

Brown, C., & Lewis, M.J. (2003). Psychosocial development in the elderly: An investigation into Erikson's ninth stage. *Journal of Aging Studies, 17*, 415-426.

Hamachek, D. (1990). Evaluating self-concept and ego status in Erikson's last three psychosocial stages. *Journal of Counseling & Development, 68*, 677-683.

A. Supratiknya, disajikan dalam Novena Ekaristi Seminar di Domus Pacis tanggal 2 Juli 2017.